

TRADISI *PERAQ API* DALAM DINAMIKA PERUBAHAN SOSIAL PADA MASYARAKAT KAWO

ZAKARIA ANSORI

Dosen Universitas Islam Negeri Mataram

Email: zakariaansori@uinmataram.ac.id

Abstrak

Tradisi peraq api dan dinamika perubahasan sosial adalah dua hal yang selalau beriringan dalam kontek kehidupan bermasyarakat khususnya pada masyarakat kawo. Fokus Penelitian ini adalah bagaimana tradisi peraq api, prosesnya dan dinamika perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat kawo. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi peraq api hingga saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat kawo walaupun ada terjadi perubahan pada aspek-aspek tertentu, hal ini disebabkan karena ada dinamika perubahasn sosial yang terjadi pada masyarakat.

Kata Kunci: Peraq Api, Tradisi dan Perubahan Sosial

Abstact

The tradition of Perq Api and the dynamics of social change are two things that go hand in hand in the context of life, especially in the community of Kawo. The focus of this research is how the tradition of Perq Api, the process and the dynamics of social change that occurs in the Kawo community. The results of the study show that the current tradition of Perq Api is still carried out by the people of Kawo even though there have been changes in certain aspects, this is due to the dynamics of social changes that occur in the community.

Keywords; Peraq Api, Tradition and Dan Social Change

Pendahuluan

Tradisi merupakan nama lain dari kebudayaan¹. Tradisi dilakukan secara turun-temurun dari kelompok masyarakat tertentu yang berdasarkan pada nilai *sosial* budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan.

Tradisi merupakan kegiatan pewarisan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Nilai-nilai yang diwariskan biasanya adalah nilai dan norma dalam masyarakat pendukungnya dari generasi tua ke generasi yang lebih muda seperti halnya upacara *peraq api* yang masih dianggap baik guna memperkuat solidaritas masyarakat.

Solidaritas masyarakat Kawo dalam komposisi kegiatan upacara biasanya dikenal dengan “tradisi”. Tradisi ialah bentuk kegiatan pola perilaku *sosial* dalam suatu masyarakat, di satu sisi menarik untuk diamati karena di dalamnya amat sarat dengan simbol kosmogoni masyarakat pendukungnya. Sementara di sisi lain, ia menjadi menarik karena di dalamnya terkandung pikiran serta gagasan kemanusiaan yang disampaikan secara khas dan unik².

Penelitian ini akan dilakukan di Bale Montong Satu Desa Kawo Kecamatan Pujut Lombok Tengah. Selanjutnya, ada beberapa alasan peneliti melakukan riset dengan tema dan lokasi yang telah disebutkan di atas antara lain:

Pertama, tradisi *peraq api* merupakan salah satu keunikan tersendiri bagi masyarakat Sasak. Tradisi ini merupakan salah satu upacara tradisional dalam masyarakat Sasak yang sudah dilaksanakan secara turun temurun. Tradisi ini masih dijalankan oleh masyarakat Bale Montong Satu Desa Kawo Kecamatan Pujut Lombok Tengah. Tradisi *Peraq Api* ini merupakan upacara pemberian nama bagi bayi yang sudah berumur 7 hari atau bayi yang sudah terlepas tali pusar baru bisa diadakan upacara *Peraq Api*. Terlepasnya tali pusar menandakan bahwa bayi tersebut siap untuk diberikan nama dengan mengadakan upacara *Peraq Api*. Dengan mengadakan upacara *Peraq Api*, nama yang diberikan bisa mendatangkan keuntungan dan berkah serta terhindar dari berbagai penyakit bagi si anak³. Menurut masyarakat Sasak tradisi *peraq api* mempunyai makna dan arti tersendiri bagi pendukungnya. Dalam upacara tersebut dipimpin oleh *Belian nganak* (dukun beranak),

¹ Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.

² Al-Azhar. 1986. *Upah-Upah Upacara Orang Tambusai*. Pekanbaru : Depdikbut.

³ Wawancara dengan Andra, salah seorang warga Bale Montong Satu Desa Kawo Kecamatan Pujut Lombok Tengah, 23-7-2017

dukun bersama keluarga atau orang tua bayi mempersiapkan perlengkapan dan peralatan yang akan digunakan dalam pelaksanaan upacara *Peraq Api*. Dukun beranak memimpin acara mulai dari persiapan, proses acara, sampai acara selesai.

Kedua, pelaksanaan tradisi *Peraq Api* di Bale Montong Satu Desa Kawo Kecamatan Pujut Lombok Tengah berbeda dengan daerah lain di pulau Lombok karena dilakukan secara lebih lengkap dengan mengadakan *turun tanaq* (turun tanah) sebagai bagian dari pelaksanaan upacara tradisi *Peraq Api*. Di samping itu, masyarakat lingkungan Bale Montong Satu Desa Kawo Kecamatan Pujut Lombok Tengah adalah masyarakat yang berada ditengah kota Praya yang setiap saat rentan dengan perpaduan perubahan nilai, sikap dan perilaku yang merupakan bagian dari dinamika *sosial*. Karena dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, nilai-nilai lama yang semula menjadi acuan suatu kelompok masyarakat menjadi goyah akibat masuknya nilai-nilai baru dari luar.

Orang cenderung bertindak rasional dan sepraktis mungkin. Demikian upacara tradisional sebagai pranata *sosial* dan nilai-nilai lama dalam kehidupan kultural masyarakat pendukungnya, lambat laun akan terkikis oleh pengaruh modern dan nilai-nilai baru tersebut⁴. Dengan kata lain mungkin upacara tradisional mengalami perubahan atau pergeseran akibat pengaruh modernisasi⁵. Dalam menanggapi masalah tersebut betapa pentingnya diadakan penelitian tentang dinamika perubahan *sosial* yang terjadi di masyarakat khususnya upacara tradisional yaitu mengenai tradisi *Peraq Api* yang terjadi masa sekarang.

Tradisi *Peraq Api* pada Masyarakat Kawo

Tradisi *peraq api* merupakan tradisi yang sudah sejak lama dijalankan oleh seluruh lapisan masyarakat Lombok. Tidak ada yang tau pasti sejak kapan *Peraq api* dijadikan suatu tradisi. Ada yang mengatakan sejak adanya pengaruh dari daerah Jawa dan Bali yang pernah menguasai daerah Lombok yaitu sekitar abad ke XVI. Hal ini berarti bahwa tradisi *peraq api* pada masyarakat Sasak khususnya masyarakat Kawo merupakan tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun akan tetapi tidak jelas kapan tradisi ini pertama kali dilaksanakan. Jika melihat sejarah tradisi *peraq api*, juga terdapat di daerah Jawa dan Bali yang sudah dilaksanakan secara turun temurun juga, akan tetapi penamaan tradisi *peraq api* di masyarakat Jawa dikenal dengan istilah *tradisi puputan*. Kendati penamaan tradisi *perak*

⁴ Alo Liliweri. 2002. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS

⁵ H.A.R. Tilaar. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.

api yang ada di masyarakat Sasak berbeda dengan masyarakat tradisi yang ada di Jawa dan Bali, tetapi secara historis tradisi *peraq api* yang ada di masyarakat Sasak tidak bisa dilepaskan dari adanya pengaruh penguasaan Jawa dan Bali terhadap Lombok.

Tradisi *peraq api* sebagai sebuah ritual atau upacara tradisional merupakan aspek yang sering dibahas oleh para ahli ilmu *sosial*. Hal itu bisa terjadi karena upacara tradisional terutama yang berkaitan dengan sistem kepercayaan atau religi adalah satu unsur kebudayaan paling sulit berubah bila dibandingkan dengan unsur kebudayaan lain. Dalam upacara tradisional tersebut pada umumnya bertujuan untuk menghormati, mensyukuri, memuja, memohon keselamatan kepada Tuhan melalui mahluk halus dan leluhurnya⁶.

Upacara tradisional oleh masyarakat biasanya dikenal dengan selamatan, hal ini dipengaruhi oleh sistem religi yang ada di masyarakat. Adanya ritus, selamatan atau upacara ini merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman sekaligus menjaga kosmos. Menurut Geertz dalam Rostiyati⁷, selamatan ini pada hakekatnya merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia dan melambangkan kesatuan mistis dan *sosial* dari mereka yang ikut hadir didalamnya. Aktivitas upacara atau selamatan ini merupakan salah satu usaha manusia sebagai jembatan antara dunia bawah (manusia) dengan dunia atas (mahluk halus/Tuhannya). Melalui selamatan, sesaji atau ritus maka diharapkan bisa menghubungkan manusia dengan dunia atas, melalui perantara ini, leluhur, roh halus dan Tuhannya akan memberi berkah keselamatan manusia di dunia⁸.

Dalam budaya Sasak dikenal dengan istilah dua tradisi yakni *Gawe Urip* dan *Gawe Pati*. *Gawe Pati* adalah sebuah tradisi yang berkaitan dengan prosesi adat yang berhubungan dengan ritual kematian seperti, *Nelung*, *Mituq*, *Nyiwag*, *Metang Dase*, *Nyatus*. *Gawe Urip* adalah sebuah tradisi yang dilaksanakan berkaitan dengan ritual setiap fase dalam kehidupan seperti Upacara masa hamil, upacara kelahiran, upacara pemberian nama, upacara potong rambut, upacara melubangi telinga, upacara khitanan, dan lain-lain. Tujuannya diadakan dua budaya ini secara keseluruhan adalah sebagai bentuk permohonan keselamatan terhadap sang pencipta agar diberi kemudahan dan keberkahan bagi yang masih hidup. Sementara bagi yang telah meninggal agar diberi keselamatan di alam akhirat yakni arwahnya diterima disisi sang pencipta⁹.

⁶ Rostiyanti, Ani, dkk. 1995. *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukung Masakini*. Yogyakarta : Depdikbud.hal;1

⁷ idem

⁸ Koentjaraningrat. 1980. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat hal: 23-25.

⁹Wawancara dengan bapak H nuriadi, budayawan pujut pada tanggal 26 juli 2018

Tradisi *peraq api* pada masyarakat Kawo merupakan ritual *Gawe Urip* yakni rangkaian kehidupan yang dalam istilah antropologi disebut dengan *crisis rites* (upacara masa krisis). Upacara masa hamil, upacara kelahiran, upacara pemberian nama, upacara potong rambut, upacara melubangi telinga, upacara khitanan, dan lain-lain dilaksanakan sebagai upaya menolak bahaya gaib yang timbul ketika seseorang beralih dari satu tingkat hidup ke tingkat hidup yang lain¹⁰. Hal ini sejalan dengan legenda/Cerita tentang kenapa *perak api* masih di lestarikan hingga sekarang. Alasannya adalah berdasarkan cerita yang berkembang pada masyarakat Kawo sebagaimana yang diungkapkan oleh Bpk Eden¹¹: *Peraq Api* diawali dengan cerita putri Kerajaan Pujut yang diperistri oleh seorang utusan yang berasal dari Kerajaan Majapahit. Pada masa itu kerajaan Pujut masih berada dalam pengaruh atau kekuasaan kerajaan Majapahit, dengan tujuan untuk lebih mempererat rasa persaudaraan agar kerajaan Pujut tidak bisa lepas dari kerajaan Majapahit, maka raja majapahit mengutus seorang utusan yaitu salah seorang patih yang ada di kerajaan Majapahit untuk membawakan sebuah mendali Emas yang berbentuk seekor kucing. Mendali emas itu langsung diterima oleh Datu Pujut. Sebagai imbalan dari Datu Pujut untuk menghormati dan menghargai keberanian patih tersebut, maka Datu Pujut Mempersembahkan Putrinya untuk di persunting oleh Patih dari kerajaan Majapahit tersebut. Oleh karena kebaikan dan keberanian patih tersebut pula, maka Datu Pujut rela putrinya untuk dipersunting oleh patih dari Kerajaan Majapahit tersebut.

Kabarnya Patih tersebut adalah keturunan jin, karena kesaktian dan keberaniannya oleh Raja Majapahit dijadikan seorang Patih. Selain kesaktian yang dimiliki, patih tersebut memiliki hati yang mulia oleh karena itu juga Raja Majapahit sangat percaya padanya. Oleh karena Patih tersebut juga belum menikah, sehingga dengan maksud tersebut pula raja Majapahit mengutusnya ke Kerajaan Pujut, karena Raja Majapahit mendengar Datu Pujut ingin menikahkan putrinya dengan seseorang yang harus tetap tinggal di kerajaan Pujut.

Setelah usia pernikahan mereka yang cukup lama, akhirnya istri Patih mengandung. Kemudian Datu Pujut mengetahui bahwa patih utusan dari Kerajaan Majapahit adalah keturunan dari jin, maka Datu Pujut mengeluarkan perintah bijak terhadap Patih dan istrinya yaitu setelah melahirkan, istri dan anak dari patih tersebut tidak boleh keluar dari tempat tinggalnya selama tujuh hari. Hal tersebut dilakukan oleh Raja karena dikhawatirkan

¹⁰Koentjaraningrat, 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta : PT. Rineka Cipta, hal; 92

¹¹Wawancara dengan bapak Eden salah satu tokoh adat di daerah montong satu desa kawo, 10 Juli 2018

anak tersebut akan mendapat pengaruh yang tidak baik dari lingkungan yang ada diluar terutama gangguan yang berasal dari mahluk halus yang berniat jahat.

Pada saat melahirkan tempat tinggal patih dan istrinya tersebut dijaga ketat oleh prajurit kerajaan selama tujuh hari. Selama tujuh hari tersebut Raja dan orang-orang kepercayaan kerajaan juga sedang mempersiapkan suatu upacara selamatan agar anak dari putri Datu Pujut tetap terjaga keselamatannya sampai anak tersebut tumbuh menjadi dewasa. Upacara tersebut dikenal dengan nama *Peraq api* atau *Molang Maliq* yaitu suatu upacara selamatan dan pemberian nama terhadap bayi yang berumur tujuh hari dan sekaligus sebagai upacara buang sial.

Dapat disimpulkan bahwa, Tradisi *Peraq api* merupakan upacara pemberian nama bagi bayi yang telah berumur 7 hari atau setelah tali pusar terlepas dan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk memohon keselamatan baik bagi bayi maupun ibunya agar terhindar dari pengaruh yang tidak baik serta bentuk rasa syukur atas karunia yang telah diberikan Tuhan. Seperti yang diungkapkan Rostiyanti¹², Aktifitas selamatan atau upacara ini merupakan salah satu usaha manusia sebagai jembatan antara dunia bawah (manusia) dengan dunia ritus atas (gaib/ Tuhannya). Melalui selamatan, sesaji atau ritus maka diharapkan bisa menghubungkan manusia dengan dunia atas, dengan leluhur, roh halus dan Tuhannya akan memberikan berkah keselamatan manusia di dunia. Selain itu juga tradisi *Pedak Api* merupakan tradisi yang dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat Lombok atau merupakan warisan kebudayaan dari nenek moyang atau orang tua terdahulu.

Pelaksanaan Upacara Tradisi *Peraq api*

Penjelasannya Inaq Ijah (dukun beranak) mengungkapkan” proses pelaksanaan *Peraq api* bisa dilaksanakan jika sudah mempersiapkan segala keperluan dan perlengkapan yang akan digunakan dalam upacara tradisi *Peraq api*. Setelah semua keperluan dan perlengkapan telah tersedia maka *Peraq api* siap untuk dilaksanakan dengan dipimpin oleh dukun beranak. Pertama dukun beranak menggendong bayinya kemudian membacakan do'a dan jampi-jampi agar nama si bayi nanti mendatangkan berkah yang baik, kemudian bayi diputar di atas bara api serabut kelapa setelah itu bayi di serahkan untuk digendong oleh sanak saudara yang mengelilinginya, kemudian nanti di sembeq, dikasi gelang terus di turunkan jika keluarga menginginkan upacara yang lengkap”.

¹² Rostiyanti, Ani, 1995. *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukung Masakini*. Yogyakarta : Depdikbud.

Dari pernyataan yang di ungkapkan oleh Inaq Sapinah (Dukun Beranak) pada sa'at memberikan keterangan mengenai alat dan perlengkapan serta tata cara pelaksanaan tradisi *Peraq api*, yaitu dapat kita klasifikasikan dan jabarkan proses pelaksanaan upacara tradisi *Peraq api* sebagai berikut. Adapun proses pelaksanaannya yaitu:

- a) Semua peralatan dan perlengkapan yang akan digunakan dalam proses pelaksanaan tradisi *Peraq api* dipersiapkan dan ditaruh pada satu tempat upacara, biasanya diadakan diteras rumah atau diruang tamu atau ruangan yang lebih luas.
- b) Setelah semua peralatan siap dukun beranak meminta ijin pada si ibu untuk memulai acara dan menanyakan nama yang akan diberikan untuk si bayi. Sehingga dalam proses acara permintaannya atau do'anya atau mantranya dukun menyebutkan nama si bayi agar dapat diterima oleh Tuhan, Nabi dan Rasul agar nama yang akan diberikan nanti mendatangkan berkah yang baik, selalu sehat dan selamat, serta mendatangkan keuntungan bagi si anak terhindar dari kesialan. Nama tersebut selain diucapkan secara lisan pada dukun juga dituliskan di kertas dan ditaruh digenggaman tangan bayi.
- c) Dukun kemudian menggendong bayi tersebut dan memulai acara *Peraq api* yaitu memutar bayi diatas asap bara serabut kelapa dan semua perlengkapan yang sudah dipersiapkan sebanyak sembilan kali putaran sambil berdoa untuk keselamatan bayi dan memberikan nama bagi bayi tersebut.
- d) Setelah putaran tersebut selesai nama dalam genggamannya bayi ditaruh dalam *Aiq Rendem* dan *Aiq Rendem* tersebut disiramkan di atas bara api serabut kelapa (*Peraq api*), kemudian bayi digendong secara bergantian oleh sembilan anggota keluarga, baru diserahkan pada ibunya atau ditaruh digendongan ibu.
- e) Kemudian bayi diberikan atau dibuatkan gelang tangan dan kaki dari benang putih dan hitam serta diberikan sembe' di kening dan dada agar bayi sehat dan terhindar dari gangguan makhluk halus.
- f) Kemudian acara dilanjutkan dengan acara turun tanah untuk keselamatan dan kesehatan bayi agar nantinya bayi tersebut tumbuh menjadi anak yang sehat , pandai bergaul dalam masyarakat dan selalu ramah pada semua orang dan dapat berinteraksi dengan baik dimasyarakat. *Turun tanaq* dilakukan dengan cara menurunkan dan menaikkan anak di atas nasi khusus yang sudah dipersiapkan sebanyak sembilan kali, kemudian nasi tersebut diberikan kepada orang-orang khususnya anak-anak untuk dimakan secara bersama-sama (*begebong*) maknanya agar bayi tersebut kelak pintar bergaul dengan teman-temannya, mempunyai banyak teman.

- g) Setelah upacara tersebut kemudian ibu dikeramas dengan santan kelapa kemudian diurut dan diberi *pegel*, serta *pilis* agar si ibu selalu sehat, dan kemudian dibuatkan gelang tangan dan ikat pinggang oleh dukun dari benang putih dan hitam. Ibu kemudian diberikan *sembeq* dikening dan dada, agar selamat dan tidak diganggu oleh mahluk halus.
- i) Air rendaman kerak nasi tersebut dapat digunakan oleh orang-orang yang ingin memboreh kaki yang rematik atau mengusap pada mata yang sakit kemudian air tersebut dibawa dan dibuang ke sungai atau laut atau dimana tempat air mengalir maknanya agar lancar perjalanan hidup bayi kelak.

Upacara pelaksanaan *Peraq api* merupakan upacara pemberian nama bagi bayi yang sudah berumur tujuh hari agar nama yang diberikan selalu mendatangkan kebaikan dan keselamatan serta terhindar dari berbagai macam penyakit, dan buang sial bagi bayi setra merupakan bentuk rasa syukur bagi ibu yang sudah melahirkan bayi dengan selamat dan sehat.

Makna Tradisi *Peraq api* Bagi Masyarakat Kawo

Keberadaan tradisi *Peraq Api* tidak terlepas dari faktor pendorong masyarakat melakukan tradisi *Peraq Api*. Faktor pendorong tersebut adalah fungsi yang didapatkan oleh masyarakat ketika mereka melaksanakan tradisi *Peraq Api*. Masyarakat *Kawo* masih mempertahankan tradisi *Peraq Api*, karena tradisi *Peraq Api* memiliki fungsi yang cukup penting dalam kehidupan *sosial* *Kawo*.

Berdasarkan teori fungsionalisme budaya yang dikemukakan oleh Malinowski dan Radcliffe Brown dalam Kaplan & Manners,¹³ bahwa suatu budaya bertahan karena ternyata memiliki fungsi-fungsi tertentu bagi masyarakat yang bersangkutan. Tradisi *Peraq Api* memang memiliki fungsi bagi kehidupan *sosial* masyarakat *Kawo*, fungsi-fungsi tersebut saling berkaitan sehingga menyebabkan eksistensi tradisi *Peraq Api* tetap terjaga.

Berdasarkan penjelasan di atas maka fungsi yang terdapat dalam tradisi *Peraq Api* yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi menjaga warisan budaya

Masyarakat *Kawo* paham betul bahwa tradisi budaya adalah warisan yang diperoleh dari nenek moyang mereka. Mereka mengerti bahwa warisan budaya tersebut harus selalu terjaga keberadaanya. Dari beberapa responden penelitian yang kami

¹³ Manners, 2002, *antropologi budaya*, bentang, Jogjakarta

wawancarai mereka menyatakan bahwa dalam melaksanakan tradisi *Peraq Api* agar supaya anak cucu mereka dapat melestarikan tradisi *Peraq Api* pula sehingga mereka juga mampu belajar untuk menjalin tali silaturahmi dalam keluarga.

Dalam Proses pewarisan suatu tradisi atau kebudayaan, keluarga dan masyarakat memiliki peran yang sangat vital. Di dalam keluarga seorang anak pertama kali belajar berbagai hal termasuk tradisi atau kebudayaan. Sedangkan lingkungan masyarakat berfungsi sebagai tempat dimana seorang anak melakukan proses *sosialisasi* maupun enkulturasi budaya.

Masyarakat *Kawo* menganggap bahwa tradisi *Peraq Api* adalah tradisi warisan yang memiliki nilai yang positif bagi mereka, sehingga menurut mereka tradisi ini sangat perlu dipertahankan, karena selain memiliki fungsi kesehatan juga memiliki fungsi sebagai pewarisan budaya, karena mereka tentu tidak menginginkan tradisi *Peraq Api* ini hilang namun sebaliknya mereka menginginkan tradisi ini tetap dilestarikan oleh anak cucu mereka .

Berikut hasil wawancara bersama bapak H Mardin : “selain untuk kesehatan anak tradisi *Peraq Api* juga untuk melestarikan budaya. Kalau bukan kita tidak memerhatikan warisan leluhur, lalu siapa lagi, karena inilah yang kita wariskan kepada anak cucu kita nanati.”¹⁴

Dari pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, keberadaan tradisi *Peraq Api* dalam masyarakat *Kawo* masih dilestarikan sampai sekarang, hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya masyarakat yang melakukan tradisi *Peraq Api* tersebut.

2. Fungsi Menjaga Ikatan Kekeabatan

Melalui tradisi *Peraq Api* masyarakat mengundang para kerabat dan saudara untuk berkunjung dan bersilaturahmi. Melalui tradisi *Peraq Api* pula banyak saudara yang bertemu. Khususnya kaum kerabat yang berada di wilayah tidak jauh dari *Kawo* itu sendiri. Masyarakat *Kawo* mengatakan bahwa tradisi *Peraq Api* merupakan suatu acara yang membuat mereka bisa bertemu dengan para kerabat dan sanak saudara. Bentuk silaturahmi yang terjadi ketika tradisi *Peraq Api* sebenarnya tidak jauh berbeda dengan bentuk silaturahmi ketika upacara atau kegiatan tradisi lainnya.

Oleh sebab itu fungsi untuk menjaga ikatan kekeabatan tersebut menjadi penting untuk dilaksanakan oleh masyarakat *Kawo*. Dikarenakan fungsi kekeabatan inilah yang

¹⁴ Wawancara dengan bapak H. Mardin pada tanggal 20 agustus 2018

menjadi fungsi yang paling melekatkan masyarakat pada tradisi *Peraq Api*, Sehingga mereka selalu melaksanakan tradisi *Peraq Api* ini.

3. Fungsi Menjaga Ikatan Solidaritas dan Kerukunan Warga

Melalui moment pelaksanaan tradisi *Peraq Api*, masyarakat *Kawo* memiliki ikatan kebersamaan satu sama lain. Baik itu ikatan solidaritas sesama warga *Kawo* maupun solidaritas dengan masyarakat desa lain¹⁵. Ikatan solidaritas sesama warga terwujud dalam acara doa bersama pada malam hari ketika tradisi *Peraq Api* berlangsung. Mereka memiliki tujuan berdoa yang sama yaitu untuk keselamatan anak yang akan melaksanakan tradisi tersebut.

Pengumpulan uang atau barang secara bersama-sama yang lebih dikenal dengan sebutan *basiru* membuat kebersamaan diantara mereka semakin erat. Apalagi pengumpulan uang atau barang tersebut di dasarkan atas kemampuan msaing-masing warga, sehingga pengenalan diantara mereka serta toleransi tumbuh dengan baik.

Disamping itu, pengumpulan uang atau barang secara bersama juga menimbulkan kepercayaan satu sama lain dalam mengelola dana tersebut. Unsur kebersamaan, toleransi dan kepercayaan yang terbangun untuk pelaksanaan tradisi *Peraq Api* tersebut menimbulkan ikatan solidaritas dan kerukunan diantara mereka. Ikatan solidaritas antar warga terwujud dalam undangan untuk saling bersilaturahmi. Ketika masyarakat saling berkunjung dalam suatu acara, maka solidaritas dan kerukunan mereka akan selalu terjaga. Melalui kunjungan dan makan bersama, mereka dapat lebih mengenal satu sama lain.

Dinamika Tradisi *Peraq Api* dalam Perubahan *Sosial*

Masyarakat *Kawo* merupakan masyarakat yang masih melaksanakan tradisi-tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang atau leleuhurnya, walaupun tradisi pada zaman sekarang ini sedikit mengalami pergeseran. Salah satu tradisi yang masih lestari yang ada di *Kawo* adalah tradisi *Peraq Api*. Ada beberapa hal yang tidak bisa dipungkiri bahwa dengan melihat kondisi zaman yang semakin modern ini maka tradisi *Peraq Api* mengalami pergeseran atau dinamika tersendiri karena adanya pengaruh dari perubahan social yang ada di masyarakat *Kawo*. Pergeseran atau dinamika tersebut tidak terlepas dari adanya pengaruh perubahan social antara lain adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan

¹⁵ Durkheim, E. 2003. *Sejarah Agama: The Elementary Forms of the Religious Life*. (Terjemahan). Yogyakarta: IRCiSoD.

teknologi, pengaruh dari luar (asing), sehingga nilai-nilai lama yang semula menjadi acuan masyarakat dalam melakukan tradisi *peraq api* menjadi sedikit goyah. Orang yang hidup di zaman modern ini pun juga akan melakukan hal yang rasional dan sepraktis mungkin. Hal yang rasional dan praktis ini mengacu pada tradisi yang sudah modern. Kondisi yang seperti ini dimungkinkan akan menjadikan tradisi *Peraq Api* yang dulunya masih memiliki nilai-nilai murni warisan dari nenek moyang bergeser menjadi sebuah akulturasi yang memadukan budaya baru sehingga terciptalah tradisi *Peraq Api* yang sekarang ini. Dengan kata lain upacara tradisional mengalami perubahan atau pergeseran (*social dynamic*) akibat pengaruh modernisasi tersebut.

Berawal dari asumsi tersebut maka penulis disini berusaha menjelaskan hakekat pergeseran atau dinamika tradisi *Peraq Api* yang dipengaruhi oleh perubahan *sosial* yang ada di Kawo. Tradisi *Peraq Api* yang menjadi dinamika ini tidak berubah secara keseluruhan namun hanya ada beberapa hal saja yang terjadi sedikit perubahan. Pada dasarnya masyarakat Kawo masih melakukan tradisi *Peraq Api* tetapi ada beberapa alat dan tata cara yang berubah pada saat *peraq api* berlangsung. Pergeseran yang terjadi ini tidak menghilangkan unsur kesakralannya maupun fungsinya, hanya saja beradaptasi dengan kebutuhan dan zaman yang semakin modern. Dinamika atau pergeseran yang terjadi pada tradisi *peraq api* akan dijelaskan pada faktor pendorong terjadinya perubahan dalam tradisi *peraq api* berikut ini.

Faktor Pendorong Perubahan Dalam Tradisi *Peraq Api*

Perubahan yang ada dalam Tradisi *Peraq Api* terjadi tidak secara serta merta berubah, namun melalui berbagai proses yang panjang dan melalui berbagai periodisasi berdasarkan perkembangan zaman. Berikut adalah berbagai factor yang mendorong terjadinya perubahan sosial yang mengakibatkan adanya dinamika terhadap tradisi *peraq api* baik itu alat maupun proses dalam melakukan tradisi tersebut. Adapun faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Pertama, faktor Internal adalah faktor yang datang dari masyarakat itu sendiri. Setiap tradisi pada umumnya cenderung untuk dipertahankan karena tradisi bagi masyarakat pendukungnya memiliki filosofi tersendiri mengenai pandangan hidup masyarakat yang bersangkutan, jadi apabila suatu tradisi atau adat tidak dilaksanakan lagi maka personal atau siapapun yang tidak melaksanakan tradisi tersebut dikatakan sebagai orang yang tidak

mengerti adat¹⁶. Namun pada sisi lain sebuah tradisi punya kecendrungan untuk berubah karena kenyataan hidup yang dihadapi oleh manusia sebagai subyek tradisi tidaklah suatu kehidupan yang bersifat ajeg atau baku akan tetapi penuh dengan dinamika-dinamika kehidupan yang tidak terdorong¹⁷. Demikian pula halnya dengan tradisi *peraq api* dalam perkembangannya terjadi perubahan, kendati perubahan itu tidak sampai merubah menghilangkan eksistensi dari tradisi *peraq api*. Adapun bentuk perubahan yang terjadi dalam tradisi *perak api* antara lain;

1. Putusnya Generasi.

Putusnya generasi adalah sebagai sebuah ancaman secara tidak langsung dari dalam bagi penganut tradisi untuk terjadinya perubahan yang secara lambat laun akan merubah tatanan sebuah tradisi bagi masyarakat pendukung tradisi. Berlangsungnya sebuah tradisi atau eksisnya sebuah tradisi tergantung dari kuatnya masyarakat pendukung tradisi dalam mempertahankan warisan nenek moyangnya sebagai sebuah tradisi. Jika diperhatikan tentang tradisi *peraq api* yang ada pada masyarakat kawo hingga saat ini memang masih dilaksanakan, karena mereka berperinsip bahwa melaksanakan sebuah tradisi adalah sebagai bentuk kewajiban moral bagi mereka. Hal ini dapat kita lihat pada pernyataan bapak Jumardin mengatakan:

“Apabila salah seorang dari masyarakat pendukung tidak melaksanakan tradisi *peraq api* atau tradisi yang masih eksis di masyarakat maka mereka atau oknum yang tidak melaksanakan tradisi tersebut dinamakan tidak mengerti adat istiadat atau dalam Bahasa Sasak istilahnya *enden taon adat* (tidak ngerti adat)”.

Istilah tidak mengerti adat pada masyarakat Sasak memiliki makna yang mendalam karena istilah ini menunjukkan pada pribadi seseorang secara moral perilaku sosial budayanya memiliki cacat, karena dianggap tidak menghargai leluhur atau warisan nenek moyang mereka, sehingga penilaian seperti ini memiliki tempat tersendiri bagi masyarakat Kawo.

Kerasnya stigma yang diberikan kepada masyarakat pendukung yang tidak melaksanakan tradisi *peraq api* di atas, namun suatu keprihatinan yang peneliti lihat dilapangan bahwa tradisi *peraq api* pada kenyataannya bahwa sebagian kecil masyarakat Kawo sudah tidak lagi melakukan tradisi *peraq api*. Hal ini dituturkan oleh bapak Jumardin mengatakan:

“Sebagian masyarakat kawo memang sudah tidak melaksanakan taradisi *peraq api*, mereka beralasan karena sebagian dari orang tua mereka ridak mengajarkan hal yang demikian sehingga generasi yang sekarang dalam sebagian masyarakat di kawo tidak

¹⁶ Wawancara dengan bapak jumardin sebagai tokoh adat pada tanggal 13 september 2018

¹⁷ Martono, 2014, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Rajawali Pers, Jakarta. Hal 13

melaksanakan tradisi *peraq* api, pada akhirnya generasi berikutnya secara otomatis tidak melaksanakan tradisi *peraq* api atau istilahnya terputusnya generasi”.

2. *Open stratification* (stratifikasi yang terbuka)

Faktor internal yang kedua dari dinamika tradisi *peraq* api pada masyarakat Kawo adalah *Open stratification* (stratifikasi yang terbuka). System stratifikasi yang terbuka memungkinkan adanya gerak sosial vertical atau horizontal yang lebih luas kepada anggota masyarakat. Masyarakat tidak lagi memperlakukan status sosial dalam menjalankan hubungan dengan sesamanya¹⁸. Dalam upacara tradisi *Pedaq Api* adalah sudah tidak ada lagi atau tidak nampak perbedaan antara strata sosial, kasta dan kelas sosial yakni tidak adanya perbedaan cara atau proses pelaksanaan upacara *pedaq* api antara orang miskin dan kaya serta tidak ada perbedaan kasta dalam melaksanakan upacara tradisi *Pedaq Api*. Hal tersebut disebabkan oleh cara pandang masyarakat kawo yang sangat terbuka dengan perkembangan zaman yang begitu dinamis.

Kedua, Faktor eksternal merupakan faktor dari luar terjadinya dinamika tradisi *peraq* api pada masyarakat Kawo. Adapun yang termasuk dari faktor eksternal dalam perubahan tradisi *peraq* api adalah;

1. Keterbukaan Informasi
2. Munculnya Anasir Pemahaman Moderen
3. Kemajuan Literasi Masyarakat

Faktor-faktor eksternal di atas menunjukkan bahwa masyarakat Kawo memiliki kebutuhan untuk melihat dan memahami suatu perbedaan sosial, budaya, ekologis, ekonomis dan religius yang kini merupakan sesuatu yang tampaknya harus ditanamkan kepada semua orang. Kini, banyak masyarakat hidup dalam masyarakat multikultur, dan makin banyak orang dan organisasi yang berkolaborasi melintasi batas-batas geografis dan budaya. Meskipun dipihak yang lain ada juga tipikal orang yang melihat dirinya sendiri sebagai manusia yang tetap unik¹⁹ dan menjadi sangat parokial sebagai sebuah strategi menghadapi masa depan. Berdasarkan pendapat Adler; yang dimaksudkan dengan parokialisme adalah memandang dunia melalui perspektif atau kacamata sendiri. Seseorang yang memiliki perspektif parokial menolak untuk mengikuti cara hidup dan kebudayaan orang lain, mereka tidak mau menerima akibat dari sebuah perbedaan kebudayaan.

¹⁸ Martono, 2014, *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif, Kalsik, Modern, Posmoderen Dan Poskolonial*, Jakarta, rajawali perss, hal;20

¹⁹ Reed Okabe. 1988. *Intercultural Communication: A Brief History*. The Language Teacher. hal:1.

Kini kita hidup dalam dunia yang tampaknya makin kecil. Teknologi komunikasi baru sangat mudah memindahkan informasi melintasi batas-batas dunia, bukan hanya batas geografis, tetapi juga batas sosial maupun psikologis. Oleh karena itu, teknologi baru tidak saja memudahkan orang melintas budaya, namun membawa dampak terhadap ketidaktahuan menggunakan teknologi itu sendiri. Agar menjadi efektif dalam menggunakan teknologi maka tidak ada jalan lain, kecuali menguasai teknologi komunikasi. Teknologi komunikasi telah membawa dunia kita makin dekat dalam kebersamaan, jadi kedekatan secara fisik. Marshall McLuhan mengemukakan bahwa terjadi *global village* karena teknologi membiarkan kita mengalami kebudayaan yang lain, dan kita tidak terpaku dalam kebudayaan kita sendiri sehingga mendorong kita untuk mengembangkan relasi sosial yang semakin kompleks.

Dengan demikian, bantuan teknologi komunikasi, manusia makin mudah berkomunikasi tanpa batas ruang dan waktu, termasuk menghasilkan tiadanya batas-batas budaya yang tegas. Oleh karena itu, *pertama*, generasi kita agar disiapkan lebih awal untuk mempelajari cara penggunaan teknologi sehingga mereka tidak kaget menghadapi informasi yang disodorkan dengan bantuan teknologi. Kedua, siap mempelajari kebudayaan lain yang dialihkan melalui teknologi informasi sehingga dia tidak kaget (*cultural shock*). Sehingga, dengan keterbukaan informasi inilah menjadi implikasi kuat terhadap perubahan pola perilaku sosial, budaya, ekologis, ekonomis, dan religius masyarakat Kawo terhadap ritual *peraq api*.

Penutup

Dinamika tradisi *peraq api* pada masyarakat Kawo menunjukkan bahwa tradisi *peraq api* hingga saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Kawo walaupun ada terjadi perubahan pada aspek-aspek tertentu, hal ini disebabkan karena adanya dinamika perubahan *sosial* yang terjadi pada masyarakat Kawo. Dinamika perubahan yang terjadi pada masyarakat Kawo dalam tradisi *peraq api* dapat diklasifikasikan kedalam dua factor yakni factor internal dan factor eksternal.

Factor internal yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam tradisi *peraq api* yakni putusnya generasi dan cara pandang masyarakatnya. Kemudian factor eksternal yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam tradisi *peraq api* yakni Keterbukaan Informasi, Munculnya Anasir Pemahaman Moderen dan Kemajuan Literasi Masyarakat

Daftar pustaka

- Al-Azhar. 1986. *Upah-Upah Upacara Orang Tambusai*. Pekan Baru : Depdikbud
- Alo Liliweri. 2002. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LkiS
- Cassirer, E. 1987. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia*, (Terjemahan), Jakarta: PT. Gramedia.
- Esten, Mursal.1992, *Tradisi dan Modernisasi Dalam Sandiwara*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- H.A.R. Tilaar. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Antropologi I*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Mircea Eliade. 2002. *Cosmology*. tt.
- Reed Okabe. 1988. *Intercultural Communication: A Brief History*. The Language Teacher.
- Rostiyanti, Ani, 1995. *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukung Masakini*. Yogyakarta : Depdikbud.